

TUGAS AKHIR

**UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT CORYZA PADA AYAM PETELUR
DI DESA JAMPARING KECAMATAN PAKIS
KABUPATEN MALANG**



Oleh :

LUKMAN HAKIM

PASURUAN – JAWA TIMUR

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III PERUNGGANAN
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2010**

**UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT CORYZA PADA AYAM PETELUR
DI DESA JAMPARING KECAMATAN PAKIS
KABUPATEN MALANG**

Tugas Akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh sebutan

AHLI MADYA

Pada

Program Studi Diploma III Perunggasan

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Surabaya

Oleh :

LUKMAN HAKIM

NIM. 060710424

Mengetahui,

Ketua Program Studi Diploma III

Perunggasan



Retno Sri Wahjuni, MS., drh

NIP. 195606031985032001

Menyetujui,

Dosen Pembimbing




Sri Chusniati, M.Kes., drh

NIP. 195712171987012001

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan AHLI MADYA

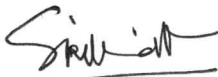
Menyetujui
Panitia Penguji,



Ajik Azmijah, drh., S.U

NIP. 195011191978032001

Ketua



Dr. Hj. Sri Hidanah, MS., Ir

NIP. 131576472

Sekretaris



Sri Chusniati, M.Kes., drh

NIP. 195712171987012001

Anggota

Surabaya, 28 Juli 2010

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Dekan,



Prof. Hj. Romziah Sidik, Ph.D., drh

NIP. 130687305

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Praktek Kerja Lapangan. Dengan judul: **“UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT CORYZA PADA AYAM PETELUR DI DESA JAMPARING KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MALANG”** dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan tugas akhir ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Ahli Madya Diploma Tiga Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.

Tugas Akhir ini disusun berdasarkan data dan informasi yang telah penulis susun dari hasil PKL dan ditunjang dengan literatur yang berhubungan dengan ternak unggas yang penulis lakukan.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan serta fasilitas-fasilitas lainnya baik materil maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai yang diharapkan. Adapun rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya, penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Hj. Romziah Sidik, Ph.D., drh selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

2. Retno Sri Wahjuni, MS., drh selaku Ketua Program Studi Diploma Tiga Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
3. Sri Chusniati, M.Kes., drh selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, dan memberikan bimbingan serta saran hingga penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
4. DR. Koesnoto SP. MS., drh yang telah banyak memberikan masukan pada penulisan Tugas Akhir.
5. Prof. Dr. Imam Mustofa, M.Kes., drh selaku Dosen Wali penulis selama kegiatan kuliah di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.
6. Bapak Nur Wahid dan Bapak M. Yusuf selaku pemilik Peternakan Ayam Petelur yang telah banyak sekali membantu, membimbing serta mengarahkan dalam penulisan Tugas Akhir ini.
7. Aba dan Umi tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang dan memberikan dorongan baik materil maupun spiritual selama kuliah dan penulisan Tugas Akhir.
8. Kakak dan Adikku terutama Novita Eka Pertiwi yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang selama ini.
9. Teman-temanku satu angkatan (D3 Perunggasan 2007) dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan

bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung serta telah membantu kelancaran penulisan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dimasa yang akan datang. Pada akhirnya penulis mengharapkan semoga hasil-hasil yang dituangkan dalam Tugas Akhir ini bermanfaat bagi pembaca dalam usaha meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang pengembangan peternakan di Indonesia.

Surabaya, Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan Praktek Kerja Lapangan	3
1.3. Perumusan Masalah	4
1.4. Manfaat	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. <i>Infectious Coryza</i>	5
2.2. Kejadian Penyakit	5
2.3. Morfologi	6
2.4. Gejala Klinis	7
2.5. Cara Penularan.....	8
2.6. Pengobatan.....	9
2.7. Pencegahan	9
III. PELAKSANAAN	11
3.1. Lokasi dan Waktu Kegiatan.....	11
3.2. Metode Kegiatan.....	11
3.3. Kegiatan	11
3.3.1. Kondisi Umum Peternakan Ayam Petelur.....	11
3.3.2. Sarana dan Prasarana	12

3.3.3. Populasi Ayam	12
3.3.4. Kandang Ayam Petelur	13
3.3.4.1. Atap kandang	15
3.3.4.2. Alas kandang	15
3.3.4.3. Dinding kandang	16
3.3.5. Pemberian Pakan dan Minum	16
3.3.6. Pengadaan Bibit	19
3.3.7. Pencegahan Penyakit	20
3.3.7.1. Sanitasi	20
3.3.7.2. Biosecurity	22
3.3.7.3. Vaksinasi	23
IV. PEMBAHASAN	24
4.1. Hasil Pengamatan <i>Coryza</i> Di Peternakan	24
4.2. Kejadian Penyakit	28
4.3. Pengobatan Penyakit	30
4.4. Pencegahan Penyakit	31
V. KESIMPULAN DAN SARAN	34
5.1. Kesimpulan	34
5.2. Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi Ayam dan Jumlah Kandang	13
Tabel 2. Kebutuhan Pakan Ayam Petelur	17
Tabel 3. Perbandingan Berbagai Penyakit Pernafasan Pada Ayam	29

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kandang Layer Tampak Luar	14
Gambar 2. Kandang Layer Tampak Dalam	15
Gambar 3. Tempat Makan dan Minum Ayam	18
Gambar 4. Pembuangan Kotoran Ayam dan Air Minum	19
Gambar 5. Sanitasi Air Minum Dengan Menggunakan Superkil-50.....	22
Gambar 6. Ayam Terserang Penyakit <i>Coryza</i>	26
Gambar 7. Ayam Terlihat Mengantuk dan Nafsu Makan Menurun.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Pengobatan	37
Lampiran 2. Program Kesehatan Untuk Tiap 1000 ekor.....	38

BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan industri perunggasan di Indonesia kini tampak maju dengan pesat. Disamping bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat akan protein hewani, diharapkan usaha peternakan meletakkan landasan yang kuat bagi perekonomian rakyat pada masa mendatang terutama usaha peternakan ayam petelur.

Usaha peternakan ayam petelur adalah suatu usaha yang dijalankan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat dan dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan komersial yang meliputi produksi telur dan daging bagi ayam petelur afkir. Usaha budidaya ayam petelur mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi baik sebagai usaha sampingan maupun usaha pokok, terlebih bila dikelola dengan manajemen usaha yang baik dan benar. Keduanya memiliki peluang dan prospek bisnis yang menguntungkan.

Dalam pengelolaan usaha ayam petelur, senantiasa dihadapkan dengan berbagai macam masalah, salah satunya adalah penyakit. Kerugian yang ditimbulkan oleh gangguan penyakit pada usaha peternakan bukan hanya kematian, tetapi juga pertumbuhan yang lambat, penurunan produksi telur bahkan terhenti sama sekali. Gangguan ini secara ekonomi sangat merugikan usaha yang menekankan pengelolaan dengan efisiensi tinggi.

Dalam usaha peningkatan produksi ternak ayam, masalah penyakit merupakan gangguan dan ancaman yang serius. Dengan alasan ini, penanganan penyakit harus diprogram secara seksama, sempurna dan terarah. Program penanganan penyakit memegang peranan yang dominan dari unsur-unsur panca usaha ternak ayam khususnya pada orientasi peningkatan produksi ternak.

Diantara penyakit yang sering menyerang ayam adalah penyakit *coryza*. Penyakit ini sering diakibatkan oleh manajemen yang kurang baik disamping karena ayam sekitar peternakan sebagai sumber penularan penyakit (Yahya, 1991).

Penyakit pilek pada ayam dikenal sebagai penyakit influenza ayam, istilah nama yang lainnya adalah penyakit *Infectious coryza* atau Snot. Penyakit *coryza* dapat berlangsung akut sampai dengan kronis. Secara umum *coryza* dikenal sebagai penyakit yang angka mortalitasnya rendah tetapi angka morbiditasnya tinggi. Organisme penyebabnya ditemukan pertama kali oleh Beach pada tahun 1920 (Akoso, 1993). Sebenarnya penyakit ini agak jarang terjadi pada ayam kampung, tetapi sering menyerang ayam ras pada semua umur, terutama umur 14 minggu atau lebih. Pilek ayam umumnya timbul di musim penghujan atau ada kaitannya dengan kondisi lingkungan kandang yang dingin dan lembab.

Dari latar belakang diatas diketahui bahwa potensi kerugian ekonomi yang disebabkan oleh penyakit *coryza* cukup besar, untuk itu perlu diwaspadai timbulnya penyakit *coryza* pada peternakan ayam petelur. Cara pengendalian dan

pengobatan penyakit *coryza* memerlukan penanganan yang serius sehingga kerugian akibat penyakit *coryza* dapat dikendalikan.

1.2. Tujuan Praktek Kerja Lapangan

Adapun tujuan praktek kerja lapangan ini adalah sebagai berikut :

- a. Merupakan bagian terpenting yang harus ditempuh oleh mahasiswa Diploma Tiga Perunggasan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga untuk meraih kelulusan sebagai **Ahli Madya**.
- b. Ingin mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemajuan penanganan penyakit di peternakan unggas.
- c. Melalui kegiatan tersebut diharapkan setelah menyelesaikan pendidikan nanti menjadi seorang yang mumpuni dan terampil dalam menangani berbagai permasalahan dibidang peternakan.
- d. Merupakan jalan untuk mengaplikasikan teori-teori yang didapat oleh mahasiswa dibangku perkuliahan dengan kenyataan yang ada dilapangan.
- e. Dapat belajar mengatasi kasus-kasus yang terjadi dilapangan baik secara langsung maupun tidak langsung.

1.3. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas, penulis dapat merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran klinis dan faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit *coryza*.
- b. Bagaimana upaya pencegahan penyakit *coryza* pada ayam petelur milik Bapak Nur Wahid dan Bapak M. Yusuf di Desa Jamparing Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

1.4. Manfaat

Mahasiswa dapat mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan terjadinya penyakit *coryza* dan upaya-upaya pencegahan penyakit *coryza* pada ayam petelur milik Bapak Nur Wahid dan Bapak M. Yusuf di Desa Jamparing Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Infectious Coryza*

Infectious coryza (Snot) merupakan suatu penyakit pernafasan pada ayam, yang disebabkan oleh bakteri. Penyakit ini bersifat sangat infeksius dan menyerang saluran pernafasan bagian atas, terutama rongga hidung. *Coryza* mempunyai arti ekonomis yang sangat penting dalam industri perunggasan karena berhubungan dengan peningkatan jumlah ayam yang diafkir, penurunan berat badan, penurunan produksi telur (10 – 40 %) dan peningkatan biaya pengobatan (Tabbu, 2000).

Penyakit *coryza* merupakan penyakit menular yang kronis pada ayam. Penyakit ini biasanya ditemukan di negara yang beriklim tropis. Penyakit ini mempunyai angka kesakitan yang sangat tinggi yaitu dapat mencapai 100 %, menghambat pertumbuhan dan menurunkan produktivitas ayam. Angka pengafkiran pada ayam dara cukup tinggi, hingga mencapai 40 % (Diyanti dkk. 1998).

2.2. Kejadian Penyakit

Infectious coryza merupakan penyakit yang mempunyai dampak ekonomis yang merugikan pada industri perunggasan di berbagai negara di dunia, seperti Amerika, Eropa, Australia, Afrika dan Asia. Di Indonesia penyakit ini dapat

ditemukan di berbagai daerah, hampir pada setiap periode pemeliharaan ayam pedaging maupun petelur. Kasus *coryza* terutama ditemukan pada saat pergantian musim atau berhubungan dengan adanya berbagai jenis stress, misalnya akibat cuaca, lingkungan kandang, nutrisi dan perlakuan vaksinasi (Tabbu, 2000).

Infectious coryza, merupakan penyakit yang menyerang saluran pernafasan dengan angka kesakitan sangat tinggi yaitu mencapai 100 %, angka kematian dapat mencapai 50 %, tetapi bila tanpa komplikasi dengan penyakit ikutan biasanya hanya mencapai 20 % atau kurang (Akoso, 1993).

2.3. Morfologi

Merupakan bakteri gram negatif, berbentuk batang pendek dan berukuran $1 - 3 \times 0,4 - 0,8$ um. Bakteri yang ganas mempunyai kapsul dan mengalami degenerasi dalam waktu 48 – 60 jam, dalam bentuk fragmen dan bentuk yang tidak teratur, non motil (tidak bergerak), tidak berspora, fakultatif anaerob (bisa hidup pada media yang tidak ada oksigen maupun ada oksigennya), memerlukan faktor V (Nicotinamide Adenine Dinucleotide) yang terdapat pada buah-buahan serta faktor X yang terdapat pada sel darah merah (Diyanti dkk. 1998).

Haemophilus paragallinarum terdiri atas sejumlah strain dengan antigenitas yang berbeda dan paling sedikit tiga serotype ; A, B dan C. Bakteri *Haemophilus paragallinarum* mudah mati bila di luar tubuh induk semang. Ayam yang sembuh dari serangan penyakit *coryza* dapat bersifat sebagai *carrier* (Diyanti dkk. 1998).

2.4. Gejala Klinis

Coryza dapat ditemukan pada ayam yang berumur tiga minggu sampai masa produksi. Ayam yang sudah berproduksi cenderung bereaksi lebih parah dibandingkan dengan ayam umur tiga minggu. Penyakit ini tersifat oleh masa inkubasi yang pendek antara 24 – 46 jam, kadang-kadang sampai 72 jam, dengan proses penyakit yang dapat berlangsung beberapa bulan (2 – 3 bulan). Pada ayam dewasa masa inkubasi biasanya lebih pendek, tetapi proses penyakitnya cenderung lebih lama (Tabbu, 2000).

Pada kondisi lapangan, *coryza* seringkali ditemukan secara bersama-sama dengan penyakit lainnya misalnya SHS, CRD, IB, ILT, Collibacillosis dan Fowl pox. Pada keadaan tersebut biasanya mortalitas akan lebih tinggi dan proses penyembuhan penyakit akan lebih lama (Akoso, 1993).

Gejala klinis ayam yang terkena penyakit *coryza* adalah bersin, yang diikuti adanya eksudat yang mula-mula berwarna kuning dan encer tapi lambat laun berubah menjadi kental, bernanah dan berbau busuk terjadi pembengkakan dan busung pada daerah muka. Ayam sering mengguncangkan kepalanya untuk mengeluarkan cairan (lendir) dari hidung. Lendir yang keluar ini bercampur dengan kotoran lain yang menggumpal dilubang hidung. Jika proses penyakit berlanjut, maka eksudat yang bening dan encer tersebut menjadi kental (mukopurulen sampai purulen) dan berbau busuk atau tidak sedap dan bercampur dengan kotoran atau sisa pakan, terdapat nanah pada daerah mata yang berbau busuk dan mengerak, serta menggeju disekitar hidung dan sinus, sehingga kelopak

mata lengket, nafsu makan dan minum ayam penderita menjadi menurun, sehingga terjadi penurunan produksi telur (Tabbu, 2000).

Jika saluran pernafasan bagian bawah terkena, maka akan terdengar suara ngorok halus dan biasanya terdengar pada malam hari. Ayam yang terserang penyakit ini seringkali akan mengalami diare. Jika proses penyakit berlangsung kronis, maka dapat terjadi komplikasi dengan bakteri lain atau virus. Berbagai faktor tertentu yang dapat menyebabkan mortalitas tinggi yaitu sistem perkandangan yang kurang baik akan meningkatkan derajat keparahan dan lamanya proses penyakit (Tabbu, 2000).

Jika ayam mati karena *coryza* dibedah di dalam sinus infra orbitalis akan didapati eksudat kental berwarna putih atau kuning dengan bau khas, terdapat titik perdarahan dan oedema pada mukosanya. Pada trachea terdapat eksudat serous sampai mukoid dan mukosanya menjadi menebal (Akoso, 1993).

2.5. Cara Penularan

Penyakit *coryza* menular secara cepat dari ayam satu ke ayam lainnya. Penularan secara langsung dapat terjadi melalui kontak antara ayam sakit dengan ayam lain yang peka. Penularan dapat juga terjadi secara tidak langsung melalui kontak dengan pakan atau berbagai bahan lain, alat atau perlengkapan peternakan ataupun pekerja yang tercemar bakteri penyebab *coryza*. Selain itu pencemaran air minum oleh cairan lendir yang dikeluarkan oleh ayam sakit merupakan penyebab utama dari penyebaran penyakit. Bakteri penyebab penyakit *coryza* dapat tetap

hidup beberapa jam dalam air minum yang tidak disanitasi dengan zat-zat pembunuh hama. Penularan melalui udara dapat juga terjadi, jika kandang ayam letaknya berdekatan sehingga udara yang tercemar debu atau kotoran yang mengandung bakteri *Haemophilus paragallinarum* dapat dihirup oleh ayam yang peka (Tabbu, 2000).

2.6. Pengobatan

Berbagai jenis antibiotik dan antibakteri telah dipakai untuk mengobati *coryza*, namun banyak diantara obat tersebut yang hanya mengurangi derajat keparahan dan lamanya proses penyakit tanpa mengatasi penyakit ini secara tuntas. Hal ini seringkali mengakibatkan adanya sejumlah ayam yang menjadi *carrier*. Penyakit ini cenderung kambuh lagi jika pengobatan dihentikan, jika pengobatan dilakukan secara berulang, maka kemungkinan akan timbul resistensi terhadap obat tertentu. Disamping pemberian obat, maka diperlukan juga rehabilitasi pada jaringan yang rusak dengan pemberian multivitamin maupun peningkatan nilai nutrient dari pakan (Tabbu, 2000).

2.7. Pencegahan

Sehubungan dengan kenyataan bahwa ayam *carrier* merupakan sumber infeksi, maka perlu dihindari untuk membawa *pullet* atau ayam lain yang mungkin terinfeksi atau membawa bakteri *Haemophilus paragallinarum* ke dalam lokasi peternakan yang tidak terinfeksi. Praktek penanganan biologis juga perlu dipertahankan, misalnya sanitasi atau desinfeksi yang ketat, sistem perkandangan

yang memadai dan mengkosongkan kandang yang cukup sekitar dua minggu (Tabbu, 2000).

Penyakit ini dapat dicegah dengan pemberian vaksin inaktif sekitar umur 8 – 11 minggu dan 3 – 4 minggu sebelum produksi (sekitar umur 17 minggu). Pemberian vaksin inaktif sebelum timbulnya kasus dan sebelum produksi telur yang didukung oleh praktek manajemen yang ketat seringkali memberikan hasil yang menjanjikan. Pada keadaan ini, walaupun keadaan *coryza* tidak dapat diatasi secara tuntas namun derajat keparahan kasus yang timbul biasanya lebih rendah. Kasus yang demikian pada umumnya akan bereaksi baik terhadap penyembuhan (Tabbu, 2000).

Sehubungan dengan kenyataan bahwa vaksin *coryza* hanya memberikan kekebalan silang yang minimal di antara berbagai serotype *Haemophilus paragallinarum*, maka vaksin yang terbaik seharusnya yang bersifat homolog dengan bakteri penyebab *coryza* yang terdapat di lapangan. Pada kondisi lapangan hal ini sulit dikerjakan dan membutuhkan biaya yang tinggi (Tabbu, 2000).

BAB III PELAKSANAAN

BAB III

PELAKSANAAN

3.1. Waktu dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini dilaksanakan di peternakan ayam petelur milik Bapak Nur Wahid dan Bapak M. Yusuf di Desa Jamparing Kecamatan Pakis Kabupaten Malang dimulai pada tanggal 17 Mei 2010 sampai 17 Juni 2010.

3.2. Metode Kegiatan

Kegiatan PKL ini dilaksanakan dengan sistem magang dan data diperoleh dari hasil observasi, recording peternakan serta wawancara langsung dengan pegawai di peternakan milik Bapak Nur Wahid dan Bapak M. Yusuf serta didukung dengan studi pustaka yang ada.

3.3. Kegiatan

3.3.1. Kondisi Umum Peternakan Ayam Petelur

Peternakan ayam petelur milik Bapak Nur Wahid dan Bapak M. Yusuf merupakan peternakan yang memelihara ayam petelur jenis super dari PT. Wonokoyo Jaya Corporindo. Peternakan ini mempunyai peran dalam memproduksi telur komersial yang nantinya di distribusikan ke pelanggan sekitar peternakan. Peternakan ayam petelur milik Bapak Nur Wahid dan Bapak M. Yusuf terletak di Desa Jamparing Kecamatan Pakis Kabupaten

Malang. Batas sebelah timur Desa Bendo, batas sebelah barat Desa Robyong, batas setelah utara Desa Sukolilo dan batas sebelah selatan Desa Pakis Kembar.

Lokasi peternakan ayam petelur milik Bapak Nur Wahid dan Bapak M. Yusuf ini sangat strategis karena dekat dengan jalan raya pedesaan, sehingga memudahkan untuk transportasi. Lokasi peternakan ini dekat dengan pemukiman penduduk tetapi tidak sampai mengganggu aktifitas warga sekitar.

3.3.2. Sarana dan Prasarana

Luas peternakan milik Bapak Nur Wahid dan Bapak M. Yusuf adalah 2500 m² yang terdiri dari 8 kandang milik Bapak Nur Wahid dan 6 kandang milik Bapak M. Yusuf. Peternakan ayam petelur ini mempunyai gudang penyimpanan pakan, telur dan tempat tinggal anak kandang, jumlah anak kandang ada lima orang. Peralatan dan perlengkapan kandang sudah memadai dan lengkap.

3.3.3. Populasi Ayam

Populasi ayam petelur milik Bapak Nur Wahid dan Bapak M. Yusuf ini pada saat penulis melakukan kegiatan praktek kerja lapangan berjumlah 10680 ekor jenis super dari PT. Wonokoyo Jaya Corporindo yang terdapat dalam beberapa kandang dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 1. Kandang dan Populasi Ayam

Kandang	Populasi Ayam
I	750 ekor
II	750 ekor
III	660 ekor
IV	640 ekor
V	750 ekor
VI	520 ekor
VII	1100 ekor
VIII	1100 ekor
Kandang milik Bapak Nur Wahid	6270 ekor

Kandang	Populasi Ayam
I	720 ekor
II	780 ekor
III	720 ekor
IV	750 ekor
V	720 ekor
VI	720 ekor
Kandang milik Bapak M. Yusuf	4410 ekor

3.3.4. Kandang Ayam Petelur

Kandang merupakan salah satu bagian dari manajemen usaha suatu peternakan. Menurut Indarto (1990), kandang merupakan tempat berlindung ayam dari pengaruh lingkungan luar sebagai habitat hidup dalam melakukan proses produksi. Tata letak kandang yang baik akan memberikan pengaruh

yang baik pula terhadap produktivitas ayam petelur. Pemilihan lokasi suatu kandang diperlukan untuk memperhatikan pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan (Williamson dan Payne, 1993).

Kandang berfungsi untuk melindungi ternak ayam dari pengaruh buruk iklim seperti hujan, panas matahari, atau gangguan-gangguan lainnya. Kandang yang nyaman dan memenuhi syarat perkandangan akan memberikan dampak positif karena ternak menjadi tenang dan tidak stres. Selanjutnya ternak akan memberikan imbalan produksi yang lebih baik bagi peternak pemelihara (Sudaryani dan Santosa, 1997). Secara makro, kandang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi unggas agar terlindung dari pengaruh buruk iklim (hujan, panas, dan angin) serta gangguan lainnya (hewan liar atau bus dan pencurian). Secara mikro, kandang berfungsi menyediakan lingkungan yang nyaman agar ternak terhindar dari cekaman.



Gambar 1. Kandang Layer Tampak Luar



Gambar 2. Kandang Layer Tampak Dalam

3.3.4.1. Atap Kandang

Konstruksi kandang yang baik dan dapat menjamin kelangsungan hidup ayam yaitu bangunan kandang yang harus memenuhi aspek kesehatan seperti atap yang terbuat dari asbes/internit. Asbes merupakan salah satu bahan atap yang bisa menjamin perlindungan ayam dari terik matahari dan air hujan pada waktu musim penghujan seperti yang terjadi pada akhir-akhir ini.

3.3.4.2. Alas Kandang

Alas kandang terbuat dari kisi-kisi bambu yang dibuat dengan jarak 0,5-1 cm. Hal tersebut dibuat dan tidak terlalu lebar dan terlalu sempit, supaya kaki ayam tidak terperosok atau terjepit dicelah-celah bambu selain itu juga mempermudah untuk

pembersihan kandang dari kotoran ayam agar tidak menumpuk dan berbau menjadi satu dengan ayam, sehingga ayam terhindar dari resiko gangguan serangan penyakit akibat kadar amoniak yang tinggi yang disebabkan oleh penumpukan kotoran ayam.

3.3.4.3. Dinding Kandang

Dinding kandang juga merupakan pelindung yang berfungsi sebagai pengaman dari gangguan baik manusia maupun hewan. Di peternakan rakyat ini dinding kandang terbuat dari anyaman bambu (ghedek) yang dikelilingi oleh perkebunan tebu. Meskipun demikian, ghedek yang digunakan sangat kuat karena terbuat dari bambu ori yang mempunyai struktur tebal, tetapi masih ada saja hewan lain yang masuk ke peternakan.

3.3.5. Pemberian Pakan dan Minum

Pakan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya produksi ternak. Pemberian pakan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan zat makanan pada ayam agar dapat berproduksi secara optimal sesuai dengan strainnya. Jenis pakan yang baik adalah pakan yang paling sesuai dengan nilai zat makanan yang dibutuhkan oleh ternak ayam.

Pakan merupakan biaya terbesar dari total biaya produksi yaitu sekitar 70%. Oleh karena itu untuk mencegah resiko tumpahnya pakan, tingkat pengisian pakan sebaiknya 1/3 bagian dari tempat pakan. Sistem

pemberian pakan seharusnya menyediakan ruang pakan (*feeding space*) yang cukup agar ternak dapat mencapai pertumbuhan yang optimum. Ruang pakan yang tidak memadai akan menurunkan tingkat pertumbuhan ternak dan menyebabkan rendahnya *uniformity*. Ruang pemberian pakan per ayam ditentukan oleh ukuran ayam dan akan meningkat dengan bertambahnya umur ayam. Efisiensi pemberian pakan tidak hanya tergantung dari ruang pakan tetapi juga waktu pendistribusiannya (Anonimus, 2001).

Tabel 2. Kebutuhan Pakan Ayam Petelur

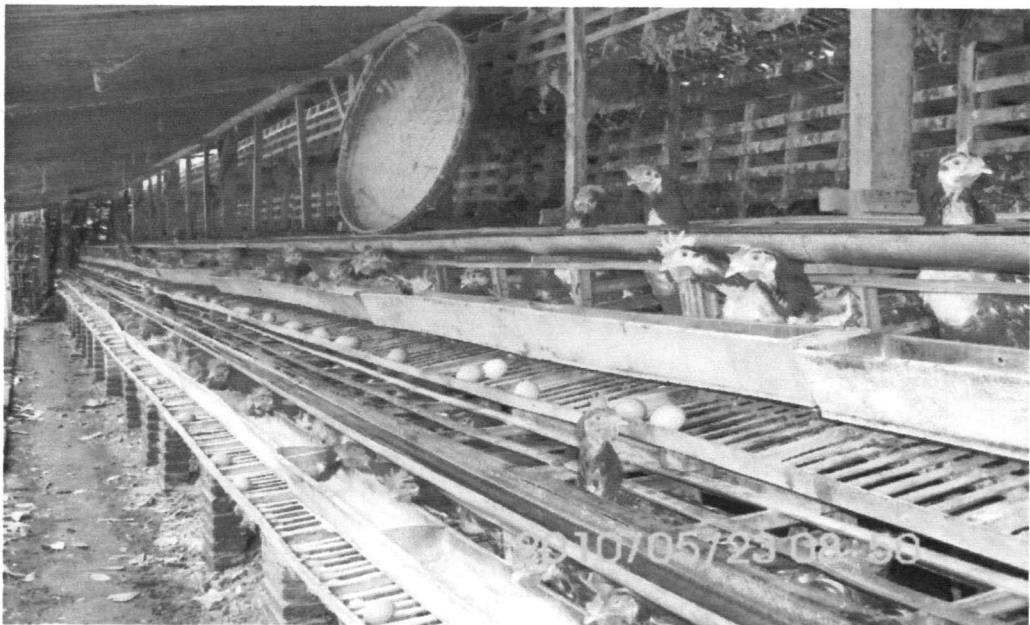
PRIME LAYER CONCENTRATE (PLC = P3K - 1)

Cara Pencampuran :		Kebutuhan
PLC	=	35%
Jagung Giling	=	50%
Dedak Padi Halus	=	15%
Kandungan Nutrisi :		Kebutuhan
Kadar Air Maksimum	=	10%
Protein Kasar Maksimum	=	35%
Lemak Kasar Minimum	=	3%
Serat Kasar Maksimum	=	6%
Abu Maksimum	=	36%
Tylosin Phosphate	=	60-150 ppm

Sumber PT. CARGILL INDONESIA

Ransum ini terbuat dari bahan baku berkualitas tinggi yang tersusun dari tepung ikan, bungkil kedelai, bungkil kacang tanah, tepung daging tulang, dedak gandum serta berisi vitamin dan mineral yang dibutuhkan untuk ayam petelur yang sedang memproduksi.

Di peternakan Bapak Nur Wahid pemberian pakan dengan menggunakan Prime Layer Concentrate (PLC = P3K – 1) 3,5 Kuintal yang dicampur dengan jagung 7 Kuintal dan dedak 2,8 Kuintal. Pencampuran pakan ini merupakan ide dari Bapak Nur Wahid yang sudah dilakukan selama 5 tahun terakhir. Untuk menambah nafsu makan pada ayam perlu ditambahkan vitamin pada air minum yaitu Nopstrees dan Lutasol-L satu minggu sekali. Pemberian air minum menggunakan air dari PDAM yang langsung diberikan pada ayam melalui selang yang dialirkan pada pipa paralon yang dibelah menjadi dua sebagai tempat air minum ayam.



Gambar 3. Tempat Makan dan Minum Ayam



Gambar 4. Pembuangan Kotoran Ayam dan Air Minum

3.3.6. Pengadaan Bibit

Keberhasilan usaha peternakan ayam berasal dari kualitas bibit yang baik. Faktor genetik ini tidak bisa diremehkan karena faktor genetik merupakan faktor pembatas bagi penampilan produksi seekor ayam, artinya sebesar apapun biaya yang digunakan untuk memperbaiki kualitas lingkungan, tidak akan berpengaruh jika mutu genetik ternak yang dipelihara rendah (Abidin, 2002).

Bibit yang dipelihara di peternakan Bapak Nur Wahid dan Bapak M. Yusuf berjumlah 10680 ekor jenis super dari PT. Wonokoyo Jaya Corporindo. Ayam petelur yang dipelihara harus cepat tumbuh, memiliki karakteristik tubuh yang bagus, konversi pakan yang efisien, bebas dari cacat (kaki lemah), tahan penyakit, memiliki warna kulit dan bulu yang

sesuai. Oleh karena itu ayam petelur harus memiliki karakteristik reproduksi yang bagus, dalam hal ini adalah produksi telur dan ukuran telur.

3.3.7. Pencegahan Penyakit

Kondisi lingkungan yang nyaman bisa tercipta dengan selalu menjaga kebersihan kandang, menjaga sirkulasi udara, menjaga kepadatan kandang, serta mengontrol suhu kandang. Upaya pencegahan umumnya dipandang lebih menguntungkan dari pada upaya pengobatan, pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan cara sanitasi, vaksinasi dan biosecurity.

3.3.7.1. Sanitasi

Sanitasi merupakan usaha menjaga ternak terhadap kesehatan ternak ayam dengan pengawasan terhadap kebersihan kandang dan lingkungan. Tindakan sanitasi yang perlu dilakukan dengan cara memperhatikan para tamu yang berkunjung ke kandang diharuskan mencuci anggota kaki dengan air sabun dan air yang telah diberi desinfektan. Pengawasan terhadap lalu lintas kendaraan yang keluar masuk lokasi peternakan, serta mendesinfeksi kandang dan semua peralatan serta lingkungan.

Sanitasi terhadap kandang harus diawali dengan pengistirahatan kandang dari periode pemeliharaan sebelumnya untuk memutus siklus penyakit. Kebersihan harus selalu terjaga baik pada tempat makan, tempat minum, alas kandang dan peralatan lainnya.

Untuk mengurangi lalat pada luar kandang, diusahakan selalu dijaga kebersihan dan juga untuk mengurangi debu, jaring laba-laba dan kotoran kaki pekerja.

Sanitasi yang dilakukan di peternakan Bapak Nur Wahid yaitu dengan menggunakan obat Superkil-50, dosis yang digunakan adalah 300 ml per 100 liter dicampur jadi satu kemudian dimasukkan kedalam tangki ukuran kecil (tangki sawah) lalu disemprotkan ke lingkungan, bangunan kandang dan peralatan yang digunakan dilakukan satu minggu sekali. Untuk sanitasi tempat minum juga menggunakan Superkil-50 dengan dosis 150 ml per 100 liter dicampur jadi satu kemudian dimasukkan kedalam timba ukuran besar. Ambil sedikit spon masukkan pada timba kemudian diperas, lalu masukkan pada tempat minum ayam dorong ke ujung sampai air minum ayam habis. Sanitasi air minum dilakukan setiap pagi/sore hari, sehingga kebersihan tempat minum selalu terjaga.



Gambar 5. Sanitasi Tempat Air Minum Dengan Superkil-50

3.3.7.2. Biosecurity

Biosecurity yaitu memberi perlindungan pada ayam petelur dari berbagai jenis penyakit baik itu virus, bakteri, jamur atau parasit. Biosecurity bisa dilakukan dengan cara melakukan pengawasan pada setiap orang yang masuk ke dalam kandang, tujuan dilakukan biosecurity ini adalah untuk mencegah penyakit atau mikroorganisme yang berasal dari luar peternakan.

Di peternakan ini biosecurity tidak diterapkan sebagaimana mestinya, sehingga penyebaran penyakit bisa lebih cepat, dimana pengawasan pada setiap orang yang masuk ke dalam peternakan diabaikan begitu saja ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang biosecurity.

3.3.7.3. Vaksinasi

Vaksin merupakan pemberian antigen untuk merangsang sistem kekebalan tubuh untuk menghasilkan antibodi khusus terhadap penyakit-penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri dan protozoa. Antigen merupakan zat yang terdapat dalam virus atau bakteri yang jika masuk ke dalam tubuh bisa menimbulkan kekebalan. Mutu vaksin tidak ditanggung aman bila salah dalam penanganannya atau tidak disimpan dengan baik. Untuk memperoleh kekebalan yang baik perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut ; 1) Vaksin harus disimpan dengan baik dan diperhatikan aturan pemakaiannya, 2) Ayam yang divaksin harus sehat dan sesuai dengan jenis vaksin yang digunakan, 3) Keadaan nutrisi ayam cukup dan waktu vaksin harus tepat, 4) Ayam harus bebas dari penyakit parasit atau penyakit yang dapat menurunkan daya kebal tubuh, 5) Keadaan lingkungan baik dan tidak berdekatan dengan ayam yang sakit dan 6) Pelaksanaan vaksin dilakukan secara benar di tempat yang teduh dan dalam kurun waktu dan umur yang tepat (Sudaryanti, 1994).

Vaksin yang digunakan dipeternakan ini menggunakan ND IB dan ND IB Lasota. Adapun cara pemberiannya lewat air minum, dua bulan sekali diberi vaksin ND IB kemudian dua bulan sekali diberi vaksin ND IB Lasota begitu seterusnya.

BAB IV PEMBAHASAN

BAB IV PEMBAHASAN

Infectious coryza umumnya bersifat kronis, biasanya berlangsung antara satu sampai tiga bulan. Ayam betina berumur 18 – 23 minggu paling rentan terhadap penyakit ini. Namun menurut pengalaman penulis selama PKL di peternakan Bapak Nur Wahid, ayam berumur kurang dari 15 minggu mempunyai angka kematian yang cukup tinggi jika terkena penyakit *coryza*. Ini dikarenakan daya tahan tubuh ayam menurun setelah berpindah tempat dari suhu panas ke suhu dingin, ayam yang mati tidak segera diambil tetapi dibiarkan begitu saja tanpa ada tindakan yang lebih serius. Ayam yang sedang bertelur dapat disembuhkan tetapi produktivitas telur menurun hingga 25%. Penurunan telur disebabkan nafsu makan dan minum menurun sehingga ayam tidak mempunyai asupan gizi yang cukup untuk reproduksi telur, ayam selalu terlihat mengantuk dikarenakan daya tahan tubuh ayam sudah lemah. Penularan *coryza* dapat melalui kontak langsung, udara, debu, pakan, air minum, petugas kandang dan peralatan yang digunakan.

4.1. Hasil Pengamatan *Coryza* Di Peternakan

Penyakit ini mempunyai masa inkubasi satu sampai tiga hari dengan arus penularan yang tergolong cepat. Penularan terjadi antara ayam yang sakit dan yang sehat dalam satu kandang, lewat air minum, pakan, udara dan peralatan yang digunakan. Kelompok ayam *carrier* dianggap dapat menularkan ke ayam yang

sehat. Yang melegakan bakteri ini mudah mati. Di luar tubuh induk semangnya bakteri ini akan mati dalam waktu 12 jam sampai empat hari pada suhu 22°C selain itu juga mudah dirusak oleh desinfektan. Bakteri ini juga peka terhadap beberapa bahan kimia dan antibiotik.

Tanda-tanda ayam yang terserang penyakit ini biasanya yang terlihat pertama adalah bersin-bersin dan ayam menggeleng-gelengkan kepalanya berusaha untuk menghilangkan lendir yang melekat di hidungnya. Penyakit *coryza* terdapat tiga tipe sesuai dengan tingkat keganasannya yaitu sebagai berikut ; 1) *Coryza* akut, merupakan *coryza* yang mempunyai masa inkubasi dua sampai tiga hari dan tanda-tanda penyakit sudah dapat terlihat dua sampai tiga hari setelah terinfeksi bakteri serta sakitnya tidak berjalan lama, 2) *Coryza* subkronis, pada *coryza* subkronis ini jalannya penyakit agak lama yaitu dengan masa inkubasi sekitar tujuh sampai 12 hari dan lamanya sakit antara satu sampai dua bulan dan 3) *Coryza* kronis, merupakan pilek ayam dengan masa inkubasi yang lambat, mungkin sampai beberapa minggu dan lama sakitnya sampai berbulan-bulan (Utomo, 1990 dalam Ikhwan EP 2000).



Gambar 6. Ayam Terserang Penyakit *Coryza*

Selama penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di peternakan ayam petelur milik Bapak Nur Wahid memang sudah terjangkit penyakit *coryza*. Umur ayam petelur pada waktu itu adalah 3 bulan dan menunjukkan gejala keluar lendir dari hidung, kental berwarna kekuningan dan berbau khas. Adanya eksudat tersebut menyebabkan daerah sekitar lubang hidung tertutup karena adanya debu kandang yang menempel pada hidung. Ayam terlihat mengantuk dengan sayapnya turun atau menggantung ini disebabkan karena nafsu makan menurun sehingga menyebabkan pertumbuhan ayam terhambat.

Coryza biasanya tidak membunuh unggas dalam jumlah yang banyak, unggas yang terserang menjadi kehilangan nafsu makan dan minum sehingga mengalami penurunan berat badan. Pemeriksaan post mortem dapat ditemukan leleran cair di saluran hidung dan sinus.



Gambar 7. Ayam Terlihat Mengantuk dan Nafsu Makan Menurun

Pengamatan terhadap ayam yang sakit dilakukan terhadap tiap-tiap kandang secara teratur, terutama pada saat pemberian pakan, jika pada saat itu ayam tidak mendekat pada tempat pakan, maka harus dicurigai adanya infeksi penyakit dan ayam tersebut segera dikeluarkan dari kandang untuk menghindari terjadinya penyebaran penyakit pada ayam lain dalam satu kandang.

Penanganan pada ayam yang terserang *coryza* di peternakan ini sudah dilaksanakan dengan baik meskipun ayam yang sakit tidak dikarantina tetapi langsung diberikan pengobatan dengan menggunakan Bacticel-Plus.

4.2. Kejadian Penyakit

Kasus *coryza* terutama ditemukan pada saat pergantian musim kemarau ke hujan atau sebaliknya dan dapat juga terjadi selama periode curah hujan yang tinggi. Penyakit ini sulit diberantas karena faktor pendukungnya sulit dihilangkan, selain itu juga berhubungan dengan kondisi manajemen peternakan dan cuaca yang ada di Indonesia, misalnya sistem perkandangan yang mempunyai ventilasi yang kurang memadai, jarak antar kandang yang terlalu sempit, kepadatan kandang dan kadar amoniak yang tinggi, umur ayam yang bervariasi dalam suatu lokasi dan fluktuasi temperatur dan kelembaban yang cenderung tinggi (Tabbu, 2000).

Kelembaban yang tinggi merupakan media yang subur bagi bibit penyakit untuk tumbuh dengan pesat, cuaca yang buruk juga menyebabkan ayam stres. Kelembaban di dalam kandang merupakan hal yang sangat peka terhadap gangguan kesehatan ayam yang tinggal di dalam kandang, terutama terhadap penyakit pernafasan. Kelembaban yang terdapat dalam kandang berasal dari uap air melalui pernafasan ayam, karena ayam tidak mempunyai kelenjar keringat serta percikan air waktu minum dan air di sekitar kandang. Dalam kondisi tersebut tidak heran bila ayam terkena penyakit pernafasan terutama penyakit *coryza*. Untuk mencegah terjadinya kelembaban tinggi maka ventilasi harus diatur secara baik, kotoran sering dibersihkan dan menghindari pengisian kandang yang terlalu padat.

Ayam yang terserang *coryza* dapat menyebabkan pembengkakan di daerah fasial dan sekitar mata. Jika daerah yang membengkak ditekan dengan jari, maka akan terasa empuk. Pada penyakit yang berjalan lebih lanjut, daerah lubang hidung, mata dan rongga di kepala akan berisi cairan encer kuning yang makin lama makin menggumpal, sehingga kelopak mata tertutup serta pernafasan menjadi sesak. Jika saluran pernafasan bagian bawah terkena, maka akan terdengar bunyi ngorok, yang biasanya hanya terdengar pada malam hari. Mulut dan lubang hidung mengeluarkan bau yang khas yaitu bau busuk seperti nanah. Apabila lubang hidung ditekan akan keluar cairan kuning yang berbau busuk.

Penyakit-penyakit yang memiliki gejala klinis seperti *coryza* adalah *Chronik Respiratory Disease* (CRD), *Infectious Laringotracheitis* (ILT), *Infectious Bronchitis* (IB) dan *New Castle Disease* (ND), sehingga sering terjadi kekeliruan dalam mendiagnosa. Untuk membedakan secara detail perbedaan-perbedaan penyakit tersebut dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Perbandingan Berbagai Penyakit Pernafasan Pada Ayam

Penyakit	ND	IB	ILT	CRD	Coryza
Penyebab	<i>avianpar amyxovirus</i>	<i>coronavirus</i>	Herpesvirus grup A	<i>Mycoplasma galisepticum</i>	<i>Haemop hilus</i>
Penularan	Cepat	Cepat	Cepat	Lambat	Cepat
Lamanya gejala	2 minggu	2 minggu	2 – 3 minggu	1 – 4 minggu	2 – 4 bulan
Penurunan produksi	Sampai 0%	10 – 75 %	5 – 15 %	2 – 20 %	2 – 40 %
Kematian pada anak ayam	25 – 90 %	5 – 40 %	Jarang	4 – 40 %	Jarang

Kematian pada ayam dewasa	90 – 100 %	0 %	0 – 50 %	Hampir 0 %	Tidak pasti
Penularan melalui telur	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak

Sumber Ressang, 2001

4.3. Pengobatan Penyakit

Pengobatan penyakit snot pada unggas adalah dengan pemberian preparat sulfat seperti *sulfadimethoxine* atau *sulfathiazole*. Pemberian *sulfonamida* dapat dikombinasikan dengan *tetrasiklin* untuk mengobati *coryza* dan dapat diberikan melalui air minum atau disuntikkan secara intramuscular.

Pengobatan ditujukan pada ayam yang sakit masih dipandang ringan, sebab untuk ayam yang sudah parah tidak efektif dan sebaiknya diafkir. Untuk obat dapat digunakan berbagai jenis antibiotik dan antibakteri, misalnya golongan *quinolon* atau larutan sulfa untuk ayam yang belum dewasa. Saat ini telah tersedia obat-obat antibiotika yang dicampur dengan bermacam-macam vitamin, karena di samping pengobatan secara spesifik sebaiknya disertai dengan peningkatan nutrisi pada pakan dengan pemberian multivitamin.

Pengobatan penyakit yang dilakukan di peternakan Bapak Nur Wahid untuk kasus *coryza* menggunakan obat Bacticel-Plus, adalah kombinasi antibakteri golongan *Quinolone* dan *Sinergic Chemotherapeutic* menghasilkan efek potensial bakterisidal yang sangat kuat terhadap bakteri Gram negatif dan Gram positif, penyebab penyakit utama pada ternak seperti *Mycoplasma*,

Haemophilus, *E. coli*, *Pasteurella*, *Salmonella* dan infeksi sekunder penyakit virus. Bactisel-Plus bekerja cepat dan diserap sempurna oleh dinding usus, *maximum effective concentration* obat pada serum darah dicapai dalam 1-2 jam setelah pemberian obat. Dosis yang digunakan oleh Bapak Nur Wahid yaitu, tiga kali tutup botol bagian dalam dilarutkan dengan 20 liter air minum, pengobatan dilakukan selama 3 hari berturut-turut.

4.4. Pencegahan Penyakit

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan menjaga kebersihan kandang dan lingkungan dengan baik. Kandang sebaiknya terkena sinar matahari langsung (kandang membujur dari timur ke barat) sehingga mengurangi kelembaban. Kandang yang lembab dan basah memudahkan timbulnya penyakit ini.

Sebagai pencegahan dapat dilakukan dengan menghindarkan ayam dari hal-hal yang dapat melemahkan daya tubuhnya, misalnya gangguan akibat endoparasit (cacing) dan ektoparasit (kutu atau tungau), pakan yang berjamur, kandungan nutrisi pakan yang jelek karena pada saat kondisi sakit ayam akan mudah terinfeksi penyakit. Memperbaiki konstruksi kandang yang salah, misalnya ventilasi yang tidak baik sehingga pertukaran udara tidak sempurna, lingkungan kandang yang becek sehingga memungkinkan berkembangnya bakteri dan penyakit lainnya. Kesalahan pemeliharaan yang dapat mengakibatkan timbulnya penyakit ini, misalnya kurang pemanasan sehingga ayam kedinginan, atau kandang terlampau padat harus dihindari. Melakukan vaksinasi pada ayam petelur

dengan menggunakan vaksin dan dosis yang sesuai serta aplikasi yang benar, sehingga vaksinasi dapat berhasil. Di peternakan ini vaksin dilaksanakan setiap dua bulan sekali dengan menggunakan ND IB dan ND IB Lasota begitu seterusnya, selain itu dilakukan pengobatan pada ayam yang sakit. Mengusahakan peternakan dikelola dengan baik sehingga tercipta suasana yang nyaman bagi ayam dan jumlah ayam dalam kandang tidak terlalu padat, ventilasi kandang cukup sehingga sirkulasi berjalan lancar. Melakukan sanitasi kandang dan peralatan kandang, misalnya kandang dibersihkan dan disemprot dengan desinfektan, tempat minum dibersihkan setiap pagi atau sore hari dengan menggunakan antiseptik. Memajukan atau memundurkan jadwal desinfeksi jika harinya bertepatan dengan jadwal vaksinasi.

Praktek manajemen yang ketat kerap kali memberikan hasil yang menjanjikan. Walaupun kejadian *coryza* tidak dapat diatasi secara tuntas, namun derajat keparahan kasus yang timbul biasanya lebih rendah. Pembuatan kandang karantina dalam peternakan juga sangat diperlukan guna mengasingkan ayam sakit atau ayam yang telah sembuh dari sakit (di karantina). Menjaga kebersihan dan kepadatan kandang merupakan tindakan efektif, sebab awal mula dari timbulnya penyakit tergantung dari kebersihannya.

Disamping menghindari segala kemungkinan penyebab snot seperti diatas, agar penyakit ini tidak menjalar dapat dilakukan vaksinasi. Vaksin inaktif diberikan umur 8 – 11 minggu dan 3 – 4 minggu sebelum produksi (sekitar umur 17 minggu). Praktek manajemen yang ketat, dengan cara sanitasi serta desinfeksi

kandang dan peralatannya, untuk menghilangkan sumber infeksi dan faktor pendukungnya, akan lebih memberikan hasil untuk menangani kasus snot ini.

Beberapa contoh pencegahan yang dapat dilakukan oleh peternak ayam petelur yaitu ; 1) Ayam yang sakit pilek dipisahkan dari kandang (kelompok) ayam yang sehat, 2) Jangan mencampur ayam yang umurnya berbeda, 3) Kandang dan lingkungan harus selalu dalam keadaan bersih, 4) Usahakan dalam kandang terkena sinar matahari, 5) Perlakuan dalam pemotongan ayam yang sakit pilek dapat dipotong dan dagingnya boleh dikonsumsi dan 6) Bangkai ayam yang mati dan sisa pemotongan dibakar atau dikubur.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penyakit *coryza* yang terjadi di peternakan Bapak Nur Wahid disebabkan karena ayam yang sehat menghirup udara yang tercemar oleh bakteri *Haemophilus paragallinarum*. Ayam yang sakit tidak langsung mendapatkan perawatan khusus (karantina) serta tidak ada pemisahan terhadap ayam yang sehat. Umur ayam petelur pada waktu itu adalah 3 bulan dan menunjukkan gejala keluar lendir kental dari hidung, berwarna kekuningan dan berbau khas. Adanya eksudat tersebut menyebabkan daerah sekitar lubang hidung tertutup karena adanya debu kandang yang menempel pada hidung. Ayam terlihat mengantuk dengan sayapnya turun atau menggantung ini disebabkan karena nafsu makan menurun sehingga menyebabkan pertumbuhan ayam terhambat.

Penyebab utama ayam terkena penyakit *coryza* karena ayam yang masih muda dicampur dengan ayam yang sudah tua dimana ayam yang masih muda daya tahan tubuhnya masih lemah selain itu ayam muda belum mempunyai antigen untuk merangsang sistem kekebalan tubuh dengan menghasilkan antibodi khusus terhadap penyakit-penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri dan protozoa.

5.2. Saran

1. Bila ada ayam yang mati dalam satu kandang sebaiknya kandang tersebut segera disemprot dengan menggunakan desinfektan agar penyebaran penyakit dapat dihindari dan ayam yang mati harus segera dikubur atau dibakar, karena pada kenyataannya ayam yang mati dibiarkan begitu saja tanpa ada tindakan yang lebih serius.
2. Kotoran ayam yang sudah meninggi sebaiknya segera diambil dan tidak dibiarkan menumpuk sampai bertahun-tahun sebab dapat menimbulkan penyakit dan menyebabkan lalat berkembang dengan cepat.
3. Dinding peternakan (gedhek) sebaiknya diperbaiki sehingga tidak ada lagi hewan yang masuk ke peternakan, sebab dapat membawa bibit penyakit baru yang nantinya bisa menular pada ayam petelur.
4. Setelah ayam diafkir sebaiknya kandang diistirahatkan (dikosongkan) minimal 2 minggu, dengan tujuan untuk memutuskan siklus penularan bakteri penyebab *coryza*.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2002. Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Pedaging. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Akoso, B. T. 1993. Manual Kesehatan Unggas, Panduan Bagi Petugas Teknis Penyuluh dan Peternak. Kanisius. Yogyakarta.
- Anonimus. 2001. Manajemen Parent Stock Management Programme. PT. Super Unggas Jaya. Jakarta.
- Diyanti, R. F, Jahja dan Tatik Suryani. 1998. Penyakit-penyakit Penting Pada Ayam. Medion. Bandung.
- Indarto, P. 1990. Beternak Unggas Berhasil. Armico. Bandung.
- Sudaryani, T dan Santoso, H. 1997. Pemeliharaan Ayam Ras Petelur di Kandang Baterai. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sudaryanti, T. 1994. Teknis Vaksinasi dan Pengendalian Penyakit Ayam. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tabbu, C. R. 2000. Penyakit Ayam dan Penanggulangannya, volume 1. Kanisius. Yogyakarta.
- Williamson, G. dan WJ, Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Yahya, Y. 1991. Penyakit-penyakit Penting Pada Ayam. Edisi Dua. Medion. Bandung.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Pengobatan

Obat/Penyakit CRD	COCCI	CORYZA	CHOLERA	PULLORUM	COLI
Antikoksi	-	++++++	-	-	-
Coliquin	++	-	-	++++	++++++
Coxy	-	+++++	-	+++++	-
Doxytin	+++++	-	-	-	+++++
Doxyvet	++++	-	-	-	-
Duoko	-	++++	+++++	-	-
Erysuprim	+++	-	++++	-	-
Inj. Tysinol	++++	-	-	-	-
Koksidex	-	++++	-	+++	-
Kanamim	+++	-	++	++	-
Koleridin	+++	-	+++	+++++	+++++
Meditril	+++++	-	-	+++++	++++
Medoxy	+++++	-	+++++	+++++	++++
Sulfamix	+++	++++	++++	++	+++
Therapy	++++	+++	+++	+++++	++++
Tetra – Chlor	++++	-	++++	+++	++
Tyfural	+++++	-	-	-	-
Trimezyn	++++	-	+++++	+++++	++

Sumber Medion, Bandung

Lampiran 2. Program Kesehatan Untuk Tiap 1000 Ekor

Umur (Hari)	Vaksin/Obat	Keterangan
1 – 3	Vitra DOC + Bacticel Plus	5 gr + 5 cc/air minum 7 liter
4	Vitra + Vaksin ND / Nectin	7 gr + tetes mata/S.C 0,25 cc/ekor
5 – 6	Vitra DOC	7 gr/air minum 8 liter
7	Vitra DOC + Gumboro I	9 gr/air minum 10 liter + minum
8 – 12	Vitra DOC	10 gr/air minum 15 liter
14	Gumboro II	minum
15 – 17	Diacox-2	15 cc/air minum 25 liter
18 – 20	Vitralit biru	20 gr/air minum 30 liter
21	NDV Lasota	minum
22 – 24	Vitralit biru + Bacticel Plus	25 gr + 25 cc/air minum 45 liter
25	Gumboro III	minum
26 – 28	Diacox-2	25 cc/air minum 50 liter
30 – 32	Vitralit biru	30 gr/air minum 60 liter
35	Vaksin ND	tetes mata / S.C 0,25 cc/ekor
36 – 40	Vitra vit	10 gr/air minum 80 liter
41 – 45	Vitralit biru	40 gr/air minum 80 liter
46 – 48	Bacticel Plus	50 cc/iar minum 80 liter
49	Coryza I	suntik paha 0,5 cc
52 – 54	Vitra vit	15 gr/air minum 100 liter
56	ILT + Fowl pox	tetes mata / tusuk sayap
63	AI	suntik dada 0,5 cc/ekor
64 – 66	Vitralit biru	75 gr/air minum 130 liter
70	Vaksin ND	minum
71 – 73	Vitralit biru	75 gr/air minum 140 liter
74 – 76	Bacticel Plus	75 gr/air minum 140 liter

77 – 79	Vitralit vit	20 gr/air minum 150 liter
91 – 93	Vitralit biru	80 gr/air minum 170 liter
102 – 104	Vitra vit	25 gr/air minum 180 liter
105	NDV Lasota	minum
112	NDV-IB-EDS	suntik paha 0,25 cc
113 – 115	Vitra vit	30 gr/air minum 250 liter
119	Coryza II	suntik paha 0,5 cc
121 – 123	Vitra vit	40 gr/air minum 250 liter
124 – 126	Bacticel Plus	125 cc/air minum 250 liter
133	AI	suntik dada 0,5 cc/ekor
134 – 136	Vitra vit	50 gr/air minum 250 liter
140	Vaksin ND	minum

Sumber Medion Bandung